



KODE ARTIKEL : SPM-24-2-6-5

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, LITERASI DIGITAL DAN PENGGUNAAN QRIS TERHADAP PERILAKU BERWIRAUSAHA PADA SEKTOR KULINER DI PASAR MANIS

Okie Anggraeni, Elsa Puspasari dan Ajeng Faizah Nijma Ilma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*email korespondensi : okie.anggraeni@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Transaksi nontunai semakin digalakkan di pasar tradisional sebagai proyek percontohan yang terus didorong oleh pemerintah, dengan tujuan meningkatkan daya saing pasar tradisional. Penggunaan QRIS sebagai salah satu alternatif pembayaran nontunai di pasar rakyat menjadi inovasi baru, meskipun masih banyak masyarakat yang merasa khawatir karena kurangnya pemahaman tentang mekanisme operasional serta kemudahan penggunaannya. Perkembangan teknologi yang pesat turut mengubah pola sistem pembayaran dalam kegiatan ekonomi, dimana metode pembayaran terus bertransformasi. Kemajuan teknologi pada sistem pembayaran menyebabkan peran uang tunai berubah menjadi bentuk pembayaran digital yang lebih efisien dan ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, literasi digital, dan penggunaan QRIS terhadap perilaku kewirausahaan pelaku UMKM, khususnya di sektor kuliner. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM di sektor kuliner pagi dan malam di Pasar Manis Purwokerto yang secara aktif memanfaatkan QRIS sebagai metode pembayaran. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, melibatkan 49 penjual sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 dengan pendekatan PLSSSEM (Partial Least Squares-Structural Equation Modelling). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan, kemudian literasi digital dan penggunaan QRIS yang memberikan dampak positif terhadap perilaku kewirausahaan pedagang kuliner di Pasar Manis Purwokerto

Kata kunci : Literasi Keuangan, Literasi Digital, Penggunaan QRIS, Perilaku Berwirausaha

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menciptakan perubahan besar dalam perilaku konsumen dan pola transaksi ekonomi. Dengan kemajuan teknologi, konsumen kini dapat mengakses berbagai layanan dan produk secara online, yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik (Ng & Wakenshaw, 2017). Digitalisasi memfasilitasi percepatan transaksi, memungkinkan perusahaan untuk menawarkan produk dan layanan yang lebih cepat dan lebih efisien, sehingga menciptakan nilai tambah bagi konsumen dan memperkuat daya saing ekonomi (Chaffey, 2015). Inovasi digital seperti e-commerce, fintech, dan platform berbagi juga memberikan akses yang lebih luas bagi individu maupun usaha kecil untuk berpartisipasi dalam pasar global (Wirtz et al., 2019).

Di sisi lain, adopsi teknologi digital juga telah mengubah tatanan pasar tenaga kerja. Otomatisasi dan kecerdasan buatan menggantikan peran-peran manual, sementara permintaan akan tenaga kerja yang menguasai keterampilan digital semakin meningkat (Autor, 2015). Hal ini menuntut pekerja dan pelaku ekonomi untuk terus beradaptasi dan meningkatkan literasi digital mereka untuk tetap relevan di era ekonomi digital (Manyika et al., 2017). Selain itu, perusahaan juga harus menghadapi tantangan transformasi



digital untuk mempertahankan keberlanjutan dan pertumbuhan mereka di tengah persaingan yang semakin ketat (Westerman et al., 2014).

Namun, revolusi digital tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam hal keamanan data dan privasi (Zuboff, 2019). Semakin banyak transaksi yang dilakukan secara digital, semakin rentan pula data-data pribadi disalahgunakan atau diserang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Regulasi terkait keamanan siber dan perlindungan data menjadi isu penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap ekonomi digital yang berkembang pesat (Matzner, 2019). Oleh karena itu, pemerintah dan perusahaan harus bekerja sama untuk menciptakan kerangka kerja yang kuat dalam menghadapi risiko-risiko yang timbul dari kemajuan teknologi digital.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Literasi ini semakin penting di era modern, terutama dalam menghadapi kompleksitas produk keuangan dan tantangan ekonomi global (OECD, 2020). Dalam konteks ini, literasi keuangan berperan untuk meningkatkan kemampuan individu mengelola pendapatan, tabungan, investasi, hingga memitigasi risiko keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2020). Tanpa literasi keuangan yang memadai, masyarakat berisiko terjebak dalam utang, salah dalam berinvestasi, dan kurang mampu menyiapkan dana untuk masa depan (Atkinson & Messy, 2019).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, literasi digital menjadi aspek kunci dalam menunjang literasi keuangan. Literasi digital mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi dengan bijak (Ng, 2021). Di era digital, keterampilan ini semakin penting karena transaksi keuangan, termasuk pembayaran, investasi, dan pengelolaan keuangan, kini lebih banyak dilakukan secara online (Park et al., 2021). Oleh karena itu, kombinasi literasi keuangan dan digital memungkinkan individu untuk mengakses berbagai layanan keuangan digital secara aman dan efektif (Huang et al., 2020).

Salah satu manfaat signifikan dari literasi digital adalah kemampuan untuk melindungi diri dari penipuan dan kejahatan siber yang semakin marak dalam dunia keuangan digital (Buchanan et al., 2021). Kurangnya pemahaman tentang keamanan digital dapat membuat individu lebih rentan terhadap serangan siber, seperti pencurian identitas dan peretasan akun keuangan (Hadlington, 2020). Selain itu, literasi digital juga mendorong individu untuk lebih memahami dan menggunakan teknologi keuangan baru, seperti mata uang kripto dan teknologi blockchain, yang mengubah lanskap transaksi keuangan global (Dwyer, 2021).

Dalam era transformasi digital, peningkatan literasi keuangan dan digital menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh berbagai negara. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu bekerja sama untuk menyediakan pendidikan literasi keuangan dan digital yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Klapper & Lusardi, 2020). Hal ini penting agar masyarakat dapat memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari kemajuan teknologi digital, sekaligus melindungi diri dari risiko keuangan yang kompleks di era modern (DemirgüçKunt et al., 2021).

Penggunaan QRIS di pasar tradisional Indonesia merupakan bagian dari upaya digitalisasi sistem pembayaran nasional. QRIS, yang pertama kali diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, bertujuan untuk menyederhanakan transaksi nontunai dengan menggunakan satu standar QR code untuk semua aplikasi pembayaran (Bank Indonesia, 2021). Sistem ini dirancang agar lebih mudah diakses oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk pedagang di pasar tradisional, sehingga mendorong inklusi keuangan di Indonesia (Aisyah, 2020). Penerapan QRIS di pasar tradisional membawa berbagai manfaat, seperti mempercepat proses transaksi dan meningkatkan keamanan pembayaran, karena tidak memerlukan uang tunai (Purwanto, 2022). Para pedagang di pasar tradisional yang sebelumnya mengandalkan uang tunai kini dapat melakukan transaksi dengan lebih mudah dan efisien menggunakan smartphone (Putri et al., 2021). Selain itu, QRIS juga membantu menciptakan transparansi dalam pencatatan transaksi, yang penting untuk mengurangi risiko kesalahan atau kehilangan uang selama transaksi (Hamdani & Hamzah, 2023).



Meskipun penerapan QRIS di pasar tradisional mengalami pertumbuhan, terdapat beberapa tantangan, terutama dalam hal literasi digital dan adopsi teknologi oleh pedagang tradisional yang umumnya belum terbiasa dengan sistem pembayaran digital (Wulandari, 2022). Kurangnya akses terhadap infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet yang stabil, juga menjadi kendala dalam memaksimalkan penggunaan QRIS di beberapa pasar tradisional yang berada di daerah terpencil (Suryani & Rahayu, 2023). Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi tentang manfaat dan cara penggunaan QRIS terus dilakukan oleh pemerintah dan bank terkait untuk memperluas adopsi di pasar-pasar tradisional (Lestari, 2023).

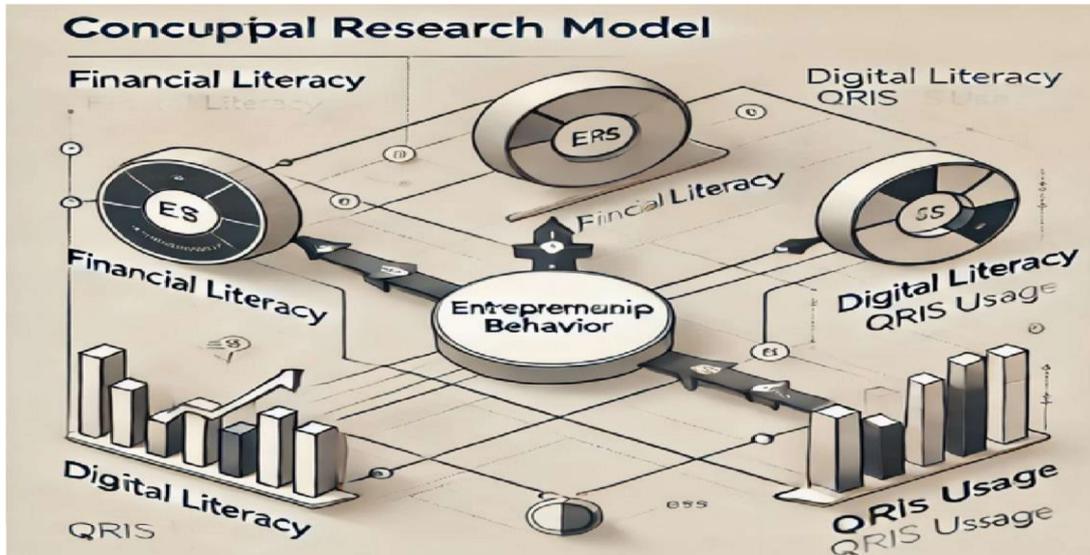
Penggunaan QRIS di pasar tradisional merupakan langkah penting menuju transformasi digital dalam sektor ekonomi informal. Dengan semakin banyak pedagang yang mengadopsi QRIS, diharapkan dapat terjadi peningkatan produktivitas dan efisiensi transaksi, yang pada gilirannya akan memperkuat ekonomi lokal (Handoko, 2023). Selain itu, kehadiran QRIS juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan digital antara pasar tradisional dan modern, serta meningkatkan inklusi keuangan bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani oleh layanan perbankan formal (Siregar & Wijaya, 2023).

Perilaku berwirausaha merupakan serangkaian tindakan dan keputusan yang dilakukan individu dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha baru. Wirausaha berperan penting dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing suatu negara (Audretsch & Belitski, 2022). Perilaku ini tidak hanya melibatkan pengambilan risiko, tetapi juga keterampilan untuk mengidentifikasi peluang pasar dan mengembangkan strategi bisnis yang efektif (Carree & Thurik, 2021).

Salah satu faktor utama yang mendorong perilaku berwirausaha adalah self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk sukses dalam berbisnis. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat self-efficacy yang tinggi lebih mungkin mengambil inisiatif untuk memulai usaha baru, meskipun menghadapi berbagai tantangan (Urban, 2022). Selain itu, dukungan lingkungan, seperti akses terhadap modal, jaringan sosial, dan pendidikan kewirausahaan, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan perilaku berwirausaha (Kuckertz et al., 2023). Kondisi ekonomi dan perkembangan teknologi turut mempengaruhi perilaku wirausaha modern. Di era digital, banyak wirausahawan memanfaatkan teknologi untuk mendirikan bisnis berbasis online atau e-commerce yang lebih fleksibel dan mudah diakses (Nambisan et al., 2022). Literasi digital dan adaptasi terhadap teknologi menjadi salah satu komponen penting dalam keberhasilan wirausaha, terutama dalam mengembangkan strategi pemasaran dan pengelolaan bisnis yang efisien (Baptista et al., 2021). Selain faktor internal, perilaku wirausaha juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal seperti regulasi pemerintah dan tren pasar global. Kebijakan yang mendukung kewirausahaan, seperti insentif pajak dan kemudahan akses kredit, dapat mendorong lebih banyak individu untuk memulai usaha (Block et al., 2022). Pada saat yang sama, perubahan dalam preferensi konsumen dan persaingan global menuntut wirausahawan untuk selalu berinovasi dan beradaptasi agar tetap relevan dalam industri yang terus berubah (Alvarez & Barney, 2022).

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Pasar Manis Purwokerto yang terletak di Jalan Jendral Gatot Subroto, Pesayangan, Kedung Wuluh, Purwokerto Barat. pada bulan Maret- April 2024. Penelitian terdiri dari 2 tahap yaitu pengambilan data dan pengolahan data. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji alat yang digunakan adalah SmartPLS 3.0 dengan metode analisis PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modelling).



Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan metode statistik (Creswell, 2021). Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur variabel, mengidentifikasi hubungan antar variabel, serta membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih luas (Hair et al., 2020). Salah satu kelebihan utama dari penelitian kuantitatif adalah kemampuannya untuk memberikan hasil yang objektif dan dapat direplikasi, karena data yang dikumpulkan bersifat numerik dan dianalisis secara sistematis (Neuman, 2014). Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif biasanya dilakukan melalui survei, kuesioner, atau eksperimen yang melibatkan skala pengukuran tertentu, seperti skala Likert, untuk mengukur variabel yang diteliti (Fowler, 2014). Teknik analisis data yang umum digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, regresi, dan analisis jalur, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola serta menguji hubungan kausal antar variabel (Field, 2017). Selain itu, penelitian kuantitatif sering kali digunakan dalam ilmu sosial, bisnis, dan ilmu kesehatan karena keandalannya dalam memberikan estimasi yang valid dan dapat diuji secara empiris (Babbie, 2016).

Metode analisis PLS-SEM sering digunakan dalam penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan dan literasi digital karena kemampuannya untuk menganalisis model struktural yang kompleks dan memprediksi variabel laten (Hair et al., 2021). Dalam konteks literasi keuangan dan digital, PLS-SEM memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi pengaruh kedua literasi tersebut terhadap perilaku keuangan individu, seperti penggunaan layanan keuangan berbasis digital (Sarstedt et al., 2019). Selain itu, PLS-SEM juga dapat mengidentifikasi hubungan kausal antara literasi digital dan kemampuan individu dalam mengakses serta memanfaatkan teknologi keuangan digital secara efektif (Ringle et al., 2020).

Dengan menggunakan bootstrapping dalam PLS-SEM, peneliti dapat menguji signifikansi hubungan antara literasi keuangan dan literasi digital, serta bagaimana kedua variabel ini bersama-sama memengaruhi keputusan keuangan yang dilakukan secara digital (Henseler et al., 2016). Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian yang berfokus pada inklusi keuangan dan adopsi teknologi keuangan, seperti QRIS, di mana literasi keuangan dan literasi digital menjadi faktor penting dalam mendukung adopsi teknologi tersebut di masyarakat (Becker et al., 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan Partial Least Square (PLS), dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. PLS-SEM adalah teknik analisis berbasis varian yang dapat menangani berbagai masalah spesifik dalam data, seperti jumlah sampel yang relatif kecil, adanya nilai yang hilang (missing values), serta permasalahan multikolinearitas (Abdillah & Hartono, 2021). Metode



ini sangat cocok untuk model struktural yang kompleks dan tidak membutuhkan asumsi distribusi normal pada data. PLS-SEM memfokuskan pada kemampuan prediksi serta estimasi hubungan antara variabel laten dalam model.

Evaluasi model PLS dilakukan dengan dua tahap utama, yaitu evaluasi outer model dan inner model. Evaluasi outer model bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari instrumen pengukuran, sedangkan inner model digunakan untuk menilai hubungan antar variabel laten. Ada tiga langkah kunci dalam analisis SEM PLS, yaitu menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, mengevaluasi hubungan antar variabel laten, serta menilai kesesuaian model yang digunakan untuk memprediksi fenomena (Alfa, 2017). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh antar variabel dalam model yang dibangun.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui pendekatan bootstrapping untuk menentukan signifikansi hubungan antar variabel laten. Bootstrapping ini melibatkan pengambilan sampel ulang secara acak dari data asli untuk menghasilkan distribusi statistik yang lebih akurat, memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi apakah hubungan dalam model signifikan atau tidak (Hair et al., 2021). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilaporkan dalam bentuk path coefficients yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antar variabel, serta nilai t-statistics dan p-values yang digunakan untuk mengukur signifikansi statistik (Sarstedt et al., 2019).

Hasil uji hipotesis yang signifikan akan memiliki nilai t-statistics lebih besar dari nilai kritis, biasanya 1,96 untuk tingkat kepercayaan 95%, dan nilai p-value kurang dari 0,05 (Henseler et al., 2021). SmartPLS 3.0 juga memberikan confidence intervals untuk setiap koefisien jalur, yang dapat membantu menilai apakah hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis PLS-SEM tidak hanya prediktif tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekuatan hubungan antar variabel dalam model penelitian yang kompleks (Ringle et al., 2020). Pengujian hipotesis dilakukan dengan bootstrapping dan perhitungannya dapat dilihat dari nilai Path Coefficient yakni nilai P Values dan t statistic (Sholihin & Ratmono, 2020).

| | Original Sample (O) | T Statistics (O/STDEV) | P Values | Keterangan |
|------------------------------|---------------------|--------------------------|----------|------------------------|
| Tabel 1. Hasil Uji PaLK → PB | 0,307 | 3,159 | 0,000 | Berpengaruh Signifikan |
| LD → PB | 0,380 | 3,188 | 0,000 | Berpengaruh Signifikan |
| PQ → PB | 0,155 | 2,323 | 0,005 | Berpengaruh Signifikan |

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Pengujian dilakukan dengan memperhatikan tabel path coefficient untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel laten terhadap konstruksinya. Jika nilai P Values < 0,05 atau 5%, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel signifikan dan secara reflektif mampu mencerminkan konstruk atau variabel Perilaku Berwirausaha (PB), dengan dukungan nilai t-statistic > 1,960. Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku berwirausaha memiliki nilai original sample sebesar 0,307, yang menunjukkan pengaruh positif, serta nilai t-statistic sebesar 3,159 (> 1,960), dengan p values 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya signifikan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Selanjutnya, pengaruh Literasi Digital (LD) terhadap perilaku berwirausaha memiliki nilai original sample sebesar 0,387, yang menunjukkan adanya pengaruh positif. Nilai t-statistic sebesar 3,188 (lebih besar dari



1,960) serta nilai p values 0,000 (di bawah 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Terakhir, pengaruh Penggunaan QRIS (PQ) terhadap perilaku berwirausaha memiliki nilai original sample sebesar 0,155, yang berarti terdapat pengaruh positif. Dengan nilai t-statistic sebesar 2,323 ($> 1,960$) dan p values sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh ini juga signifikan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Analisis model struktural atau inner model dilakukan dengan memperhatikan nilai R Square pada variabel endogen. Pengujian R Square ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur sejauh mana variabel eksogen mampu mempengaruhi variabel endogen dalam model penelitian (Ghozali, 2021). Nilai R Square yang tinggi menunjukkan bahwa variabel eksogen dapat menjelaskan proporsi yang signifikan dari variasi yang terjadi pada variabel endogen, sehingga semakin baik model tersebut dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Nilai R Square juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas prediksi dari model struktural. Dengan nilai R Square yang lebih tinggi, dapat diartikan bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam menjelaskan variabel endogen. Hal ini memberikan gambaran bahwa model yang digunakan dalam penelitian memiliki validitas prediksi yang baik, sesuai dengan konteks pengujian hipotesis dan hubungan antar variabel yang dianalisis (Ghozali, 2021). Dengan nilai t-statistic sebesar 2,323 ($> 1,960$) dan p values sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh ini juga signifikan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) diterima. Tabel 2. R Square

| R Square | Kategori |
|----------------------------|------------|
| Perilaku Bertransaksi (PB) | 0,761 Kuat |

Sumber: Data primer diolah 2024.

Berdasarkan tabel yang ditampilkan, variabel perilaku berwirausaha (PB) sebagai variabel endogen memiliki nilai R Square sebesar 0,731. Hal ini menunjukkan bahwa 73,1% dari variabilitas PB dapat dijelaskan oleh tiga variabel eksogen, yaitu literasi keuangan, literasi digital, dan penggunaan QRIS. Dengan demikian, model yang dibangun mampu memberikan penjelasan yang cukup signifikan terhadap perilaku berwirausaha, sementara 26,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Nilai R Square yang lebih tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen, yang berimplikasi pada semakin baiknya kualitas persamaan struktural model. Semakin baik variabel eksogen menjelaskan variabel endogen, semakin akurat prediksi yang dapat dihasilkan dari model tersebut. Hasil ini memperkuat keandalan model dalam menilai pengaruh literasi keuangan, literasi digital, dan penggunaan QRIS terhadap perilaku berwirausaha.

SIMPULAN

Variabel literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Hal ini berarti bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengelola sumber daya finansial mereka secara bijak dalam konteks kewirausahaan. Pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keuangan, investasi, serta risiko keuangan memungkinkan wirausahawan untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait aktivitas bisnis mereka. Dengan literasi keuangan yang kuat, mereka lebih cenderung untuk memanfaatkan peluang bisnis secara optimal serta menghindari keputusan yang merugikan.

Selain itu, variabel literasi digital juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku berwirausaha secara signifikan dan positif. Semakin tinggi literasi digital seseorang, semakin mudah mereka beradaptasi dengan teknologi terkini, termasuk dalam penerapan inovasi digital di dalam usaha mereka. Pemahaman yang baik tentang teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan platform digital, serta penerapan sistem



pembayaran digital memungkinkan wirausahawan untuk lebih efisien dalam mengelola usaha mereka. Hal ini juga mendorong adopsi metode bisnis yang lebih modern dan responsif terhadap perkembangan pasar. Penggunaan QRIS, sebagai variabel terakhir, turut memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Penggunaan QRIS yang semakin sering dalam transaksi perdagangan menunjukkan bahwa pelaku usaha semakin terbiasa dengan proses pembayaran yang cepat, efisien, dan non-tunai. QRIS mempermudah proses pembayaran antara pelanggan dan pelaku usaha, sehingga mendorong percepatan transaksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan pengalaman transaksi yang lebih nyaman bagi pelanggan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan volume penjualan dan pertumbuhan bisnis

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. R. (2016). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.
- Becker, J.-M., Klein, K., & Wetzels, M. (2012). Hierarchical latent variable models in PLS-SEM: Guidelines for using reflective-formative type models. *Long Range Planning*.
- Chin, W. W. (2010). How to write up and report PLS analyses. In V. E. Vinzi, W. W. Chin, J. Henseler, & H. Wang (Eds.), *Handbook of Partial Least Squares: Concepts, Methods and Applications*. Springer.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey Research Methods*. SAGE Publications.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications.
- Henseler, J., Hubona, G., & Ray, P. A. (2016). Using PLS path modeling in new technology research: Updated guidelines. *Industrial Management & Data Systems*.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Prasetyo, E., Putri, R., & Kurniawan, A. (2022). Digital literacy and financial technology usage. *Journal of Financial Innovation*.
- Putri, N., & Kurniawan, T. (2022). Increasing financial inclusion through QRIS adoption in Indonesia. *Indonesian Journal of Financial Technology*.
- Rahman, F., & Saputra, D. (2022). The adoption of QRIS for digital transactions in traditional markets. *Journal of Economics and Digital Transformation*.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2020). *SmartPLS 3*. SmartPLS GmbH.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Will, A. (2005). *SmartPLS 2.0 (M3) Beta*. University of Hamburg.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2019). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Springer.
- Suryanto, R., & Purwanto, H. (2021). The role of financial literacy in the digital payment system. *Journal of Financial Studies*.
- Tapscott, D. (1996). *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. McGraw-Hill.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*.
- Wang, C. L., & Ahmed, P. K. (2007). Dynamic capabilities: A review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*.



- Widodo, M., & Sari, D. (2023). Financial literacy and the risks of digital transactions: A study on QRIS users. *Journal of Digital Economy*.
- Wold, H. (1982). Soft modeling: The basic design and some extensions. In K. G. Jöreskog & H. Wold (Eds.), *Systems under Indirect Observation: Causality, Structure, Prediction*. North-Holland.
- Worthington, A. C. (2006). Predicting financial literacy in Australia. *Financial Services Review*.
- Yadav, R., & Pathak, G. S. (2016). Intention to adopt internet banking in an emerging economy: A perspective of Indian youth. *International Journal of Bank Marketing*.
- Yin, R. K. (2020). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zhang, X., & Li, Y. (2019). Financial literacy, internet usage, and mobile payment adoption. *Journal of Finance and Banking*.